

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN PADA TATARAN LINGUISTIK

Washadi

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
E-mail: dosen02340@unpam.ac.id

Diterima: 28 Agustus 2021

Direvisi: 25 September 2021

Disetujui: 28 Oktober 2021

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun pada tataran linguistik, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Peneliti mengamati subjek penelitian seorang anak berusia dua tahun dalam pemerolehan bahasanya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa anak usia dua tahun pada tataran linguistik, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk penjabaran hasil dari penggambaran penelitian yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak yang meliputi sadap, simak libat cakap, rekam, dan catat. Hasil yang diharapkan dalam penelitian adalah anak usia dua tahun sudah mampu mengujarkan huruf vokal dan konsonan.

Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa, Fonologi, Sintaksis, Semantik

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa seseorang terjadi melalui sebuah proses. Seseorang memperoleh bahasa berkat adanya hal-hal tertentu yang melandasinya. Begitu pun yang terjadi pada anak usia dua tahun. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak usia dua tahun sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alamiah atau tidak disadari. Proses kompetensi ini

menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009: 167). Pemerolehan bahasa anak melalui proses hingga mencapai penguasaan yang lancar dan fasih dari bahasa ibu mereka, atau sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari

lingkungan sekitar. Dalam hal ini, pemerolehan bahasa pada anak akan membawa pada kelancaran dan kefasihannya dalam berbicara.

Sejalan dengan teori Chomsky (dalam Chaer, 2009:168), kompetensi itu mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen fonologi, sintaksis, dan semantik. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa ini lazim dibagi menjadi pemerolehan fonologi, semantik, dan semantik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Chomsky. Teori tersebut mengemukakan bahwa, pemerolehan bahasa pada anak tidak menitikberatkan pada pengaruh lingkungan seorang anak, melainkan seseorang telah dianugerahi sejak lahir kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati subjek penelitian bernama Wilona Mustika Ahmad, yang biasa dipanggil Wilona, seorang anak tetangga berusia dua tahun yang setiap hari peneliti lihat dan perhatikan perkembangannya, terutama perkembangan pemerolehan bahasanya. Peneliti menemukan bahwa, pemerolehan bahasa pada subjek penelitian sangat erat kaitannya dengan teori-teori pemerolehan bahasa yang disampaikan para ahli.

Peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pemerolehan bahasa Wilona yang terbagi dari beberapa tataran yakni pada tataran fonologi, tataran sintaksis dan tataran semantik.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemerolehan bahasa pada

tataran fonologi Wilona; (2) Bagaimana pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis Wilona; dan (3) Bagaimana pemerolehan bahasa pada tataran semantik Wilona.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pemerolehan bahasa Wilona pada tataran fonologi; (2) Mendeskripsikan pemerolehan bahasa Wilona pada tataran sintaksis; dan (3) Mendeskripsikan pemerolehan bahasa Wilona pada tataran semantik.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca maupun berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kajian-kajian yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan teoritis mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun.
 - b. Teori penelitian maupun metode penelitian yang ada pada penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lingkup keluarga penutur agar dapat mengetahui batas-batas pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter anak melalui bahasa pada anak usia dua tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kualitatif deskriptif. Sudaryanto (1986:62) memaparkan istilah kualitatif deskriptif bahwa, penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup para penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa penelitian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti apa adanya.

Berdasarkan penjelasan Sudaryanto tersebut, peneliti melakukan pengamatan dengan teknik sadap, simak, libat cakap, rekam, dan catat untuk mendapatkan data berupa pola ujaran yang dihasilkan dari subjek. Selanjutnya, Peneliti mendatanya sesuai dengan apa yang diujarkan tanpa menambah ataupun mengurangi hasil ujaran yang menjadi data dalam penelitian ini.

Selain itu, Peneliti mendeskripsikan semua data yang telah dikumpulkan tanpa mempertimbangkan benar-salahnya penggunaan bahasa oleh subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1986:62) yang menyebutkan bahwa, penelitian deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar-salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, sebab hal ini merupakan cirinya yang utama dan terutama. Sehingga, dalam penelitian ini Peneliti murni menyertakan data tanpa ada tambahan maupun rekayasa data yang disengaja.

Pada penelitian ini peneliti mengamati atau menyimak tentang bentuk pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun, meliputi pemerolehan bahasa pada tataran fonologi, yakni berkaitan dengan bunyi bahasa, pada tataran sintaksis yang berhubungan dengan tatanan ataupun susunan kaidah kalimat, dan pada tataran semantik yang berhubungan dengan

kemampuan pemaknaan subjek terhadap sebuah ujaran.

Data dan Sumber Data

1. Data

Data pada penelitian ini berupa ujaran yang diproduksi oleh Wilona sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan data yang telah didapatkan Peneliti melalui pengamatan baik yang berupa ujaran satu kata, dua kata, atau lebih dari dua kata.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu anak usia dua tahun bernama Wilona yang merupakan anak tunggal pasangan Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Sinta Mustika Sari. Wilona lahir dalam keadaan normal dan tumbuh pada keluarga yang normal dan lengkap. Ayah Wilona bekerja sebagai sopir pribadi seorang dokter yang bertugas di sebuah klinik kesehatan di daerah Jakarta Pusat. Sedangkan, ibu Wilona bekerja sebagai karyawan sebuah perusahaan swasta di daerah Tangerang Selatan.

Dalam keseharian, Wilona diasuh oleh kedua kakek-neneknya. Wilona tinggal di rumah orang tuanya yang lokasinya berdekatan dengan rumah kakek-neneknya dari pihak ibu. Dengan demikian, setiap saat Wilona dapat bolak-balik dari dan ke kedua rumah tersebut. Di dalam rumah kakek-nenek Wilona tersebut terdapat 4 orang penghuni, yaitu kakek, nenek, bibi/tante, dan paman/om Wilona.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi:

1. Teknik Sadap

Menurut Sudaryanto (2015:203), pada praktiknya, penyimak atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Si peneliti, untuk

mendapatkan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya harus menyadap pembicara.

2. Teknik Simak Libat Cakap

Sudaryanto (2015:203) mengemukakan bahwa, kegiatan menyadap itu dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Jadi, si peneliti terlibat langsung dalam dialog.

3. Teknik Rekam

Menurut Sudaryanto (2015:203), ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula rekaman dengan *tape* atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya. Alat perekam yang dimaksud dapat lebih beraneka ragam dengan hasil yang lebih saksama, baik tindakan omong yang mampu didengarkan maupun tingkah laku dan perbuatan lain yang mampu dilihat baik verbal maupun nonverbal.

4. Teknik Catat

Sudaryanto (2015:203) mengemukakan bahwa, di samping perekaman dapat pula dilakukan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai diterapkan sesudah perekaman dilakukan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pemerolehan Bahasa

Dalam penelitian ini, data diambil dari aktivitas sehari-hari Wilona tanpa adanya penambahan maupun pengurangan. Hal ini berarti bahwa data ini diambil dengan situasi yang apa adanya. Pembahasan ini akan mendeskripsikan tentang data yang telah

disesuaikan dengan pembagian tatarannya.

Pembagian tersebut meliputi pemerolehan fonologi, yang mendeskripsikan mengenai analisis data yang menyangkut kemampuan objek dalam melafalkan huruf vokal dan konsonan. Kemudian, pemerolehan sintaksis, yang mendeskripsikan tentang analisis mengenai perkembangan ujaran yang dihasilkan oleh subjek, baik berupa ujaran satu kata, ujaran dua kata, ujaran tiga kata maupun multikata. Sedangkan, pemerolehan semantik yang mendeskripsikan mengenai analisis penguasaan makna kosakata lama dan penguasaan makna kosakata baru. Kosakata lama adalah kosakata yang sudah sering ataupun terbiasa bagi subjek, sedangkan kosakata baru ialah kata-kata yang diujarkan subjek terkait situasi atau kejadian pada waktu tertentu.

Adapun pemerolehan bahasa pada Wilona adalah: *iya, mba, ngapapa, boel, nda, nanyis, amin, ua, ney, oyeh, nuyis, yeptop, unya, wiyona, dah, yayat, kukas, nala, gatey, natuy, temut, patah, pepak, yepan, nak, una, uit, umpah, pa, tu, tipas, yepas, atit, buang, mau, naji, aduh, butan, ulut, gimana, oke, bos, tua, iya, nih, sabal, mani, bau, ompoy, awas, ompat, dede, nyamut, sut, aja, diam, toat, bonyeka, topot, mimi, itan, dayem, tupi, kotoy, atu, udah, janan, itut, liat, pipi, tawa, bicik, tena, sapu, sibu, toba, tunci, tutah, lapan-lapan, doyong-doyong, buta, matan, melah, nenong, toyong, tutup, ditu, yakul, tida, tamiya, ijuy, tata, dia, tatut, jatuh, pegang, beli, awoh, dota, pa'i, umah, tatuy, epon, batak, pigih, tayang, dan bobo.*

2) Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Fonologi

Pemerolehan bahasa pada tataran fonologi Wilona Mustika Ahmad, yang dipanggil Wilona, dalam tahap yang cukup baik. Hal ini berdasarkan bunyi huruf yang dapat dikuasainya, seperti yang dikemukakan oleh Jakobson mengenai konsep universal pemerolehan fonologi di mana huruf vokal pertama kali dikuasai, yaitu: [a] seperti *aduh*, *amin*, *bau*, *matan* (makan), *papa*, *tawa*, *tua* (dua), *dota* (dosa), *mama*, dan *dia*; [i] seperti *iya*, *Ijuy* (Ijul), *dia*, *mobiy* (mobil), *bicik* (berisik), *beli*, dan *naji* (ngaji); [u] seperti *udah*, *ulut* (urut), *unya* (punya), *uit* (duit), *itut*, *nyamut*, *yakult*, *tutup*, *sapu*, *sibu* (seribu), *bau*, dan *ditu* (gitu); [e] seperti *es*, *enak*, *yeptop* (Leptop), *gatey* (gatel), *oyeh* (*horeh*), dan *dayem* (*dalem*, *dalam*), *dede*, dan *temut*; dan [o] seperti *oke*, *ompoy* (ompol), *ompat* (lompat), *owey* (olai), *toyong* (tolong), *nenong* (gendong), *epon* (telepon), dan *bobo*. Penguasaan huruf vokal ini sudah dapat dilafalkan Wilona dengan baik pada awal kata, tengah kata maupun akhir kata.

Selain itu, Wilona sudah dapat melafalkan banyak bunyi konsonan seperti: [b] seperti *boeh* (boleh), *buang*, *butan* (bukan), dan *bos*; [p] seperti *ompoy* (ompol), *yeptop* (leptop), dan *ompat* (lompat); [m] seperti *mani* (mandi), *matan* (makan), *melah* (merah), *tamiya* (Kamila), *amin*, dan *dayem* (dalem); [w] seperti *awoh* (Allah), *tawa*, dan *owey* (olai); [d] seperti *dede*, *diam*, *dayem* (dalem), dan *dota* (dosa); [n] seperti *nda* (nggak), *nuyis* (nulis), *nala* (nyala), *lapan-lapan* (delapan-delapan), *matan* (makan), dan *butan* (bukan).

Selain itu, Wilona juga mampu melafalkan konsonan [t], [y], [j], [h] dengan baik, meskipun beberapa konsonan seperti: [c], [g], [k], [l], [r], dan [s] masih belum sempurna dalam urutannya, karena terkadang tergantikan oleh huruf lain, seperti awal kata [c] berubah menjadi [t], awal kata [g] dapat berubah menjadi [n] atau [d], awal dan akhir kata [l] berubah menjadi [y], awal kata dan tengah kata [k] berubah menjadi [t], akhir kata [r] berubah menjadi [y] atau [l], dan pada tengah kata [r] dapat berubah menjadi [y] atau [c], pada awal kata [s] tertentu dapat berubah menjadi [t] dan di tengah kata menjadi [c]. Sedangkan, untuk gugus konsonan seperti [q], [v], [x], dan [z] belum diproduksi oleh Wilona, mengingat pada pemerolehan data tidak muncul.

3) Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Sintaksis

Pemerolehan bahasa Wilona pada tataran sintaksis akan dipaparkan sesuai dengan data pemerolehannya yang dimulai pada tahap ujaran satu kata (USK) atau *one word utterance*, ujaran dua kata (UDK) atau *two word utterance*, dan kemudian tiga kata dan selebihnya, sebab meskipun berdasarkan pendapat para ahli banyak ujaran satu kata yang dapat digolongkan ke dalam tataran sintaksis, namun bukan hal yang mudah untuk dijabarkan sesuai konteks dan situasi tertentu.

Pada penelitian ini, Peneliti menemukan beberapa adanya ujaran satu kata yang mewakili sebuah kalimat. Oleh karena itu, Penulis merasa perlu menjabarkan hasil penelitian pemerolehan sintaksis dengan awal pemerolehan satu kata, maka data pemerolehan sintaksis pada Wilona

berdasarkan kemampuannya dalam mengujarkan jenis kalimat sebagai berikut.

a. Kalimat Deklaratif

Pada pemerolehan sintaksis Wilona sudah dapat mengutarakan kalimat deklaratif, yang menyatakan informasi kepada lawan bicara. Kalimat ini sudah dapat dimuatnya dalam bentuk satu kata, dua kata, tiga kata, dan selebihnya.

Contoh bentuk ujaran satu kata sebagai kalimat deklaratif yang diucapkan Wilona:

“Patah.”

Kata tersebut diujarkan Wilona pada saat ia sedang memegang bingkai foto yang keadaan dudukannya patah. Kata patah tersebut diucapkan sebagai bentuk tidak utuh dari “bingkai foto patah”. Contoh ujaran ini adalah bentuk sintaksis pada ujaran satu kata. Dengan ujaran satu kata itu Wilona hendak memberikan informasi bahwa bingkai yang dipegangnya sudah patah.

Contoh bentuk ujaran dua kata sebagai kalimat deklaratif yang diucapkan Wilona:

Wilona : Ih bau.

Penulis : Bau apa?

Wilona : Bau nyamut (bau rambut).

Percakapan di atas merupakan reaksi spontan dari Wilona ketika penulis menghadapkan lubang peci milik penulis ke wajahnya. Pada kalimat “ih bau” Wilona memberikan informasi bahwa dirinya jijik terhadap peci karena bau, *ih* digunakan sebagai ungkapan jijik dan bau sebagai kata sifat.

Selain itu pada kalimat “bau nyamut” atau maksudnya “bau rambut” merupakan bentuk dua ujaran yang diucapkan Wilona menghasilkan pola S+P, yaitu *bau* sebagai subjek berupa kata sifat dan *rambut* sebagai predikat berupa kata benda.

Contoh bentuk ujaran tiga kata sebagai kalimat deklaratif yang diucapkan Wilona:

Penulis : Wilona mau boneka ga?

Wilona : Mau.

Penulis : Minta beliin gih sama Pipi.

Wilona : Ga una uit. (Gak punya duit).

Pada data di atas, Wilona mengujarkan kalimat deklaratif dalam bentuk ujaran tiga kata, yaitu kata “*ga una uit*” dengan pola *ga una* (tidak punya) sebagai nomina predikatif dan *uit* (duit) sebagai objek. Pada kalimat tersebut Wilona ingin menyampaikan informasi bahwa ayahnya tidak dapat membeli boneka karena tidak punya uang/duit. Kalimat “tidak punya duit” yang diujarkan Wilona merupakan bentuk klausa yang berupa kata benda.

b. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung perintah atau memberikan komando. Pengamatan penulis terhadap Wilona menunjukkan bahwa Wilona telah menguasai kalimat imperatif.

Contoh bentuk ujaran satu kata sebagai kalimat imperatif yang diucapkan Wilona:

“Kukas!”

Konteks ujaran satu kata di atas ialah ketika Wilona menunjuk ke arah kulkas di rumah penulis. Ujaran yang diucapkan agak keras tersebut dapat diartikan bahwa Wilona meminta penulis untuk melihat ke arah kulkas.

Contoh bentuk ujaran dua kata sebagai kalimat imperatif yang diucapkan Wilona:

“Nih naji!” (Nih ngaji).

Kalimat di atas diujarkan Wilona kepada pamannya ketika pamannya sedang bersama teman-teman sebayanya, termasuk anak

penulis, bermain di teras rumah penulis. Wilona menyuruh pamannya untuk ngaji setelah salat magrib sebagaimana biasanya. Kalimat “nih naji” diujarkan Wilona sebagai kalimat perintah kepada pamannya untuk mengaji, karena biasanya dia melihat selepas salat magrib pamannya beserta teman-teman sebayanya mengaji. Pada bagian kalimat ini dapat dilihat bagaimana pengaruh keluarga dan lingkungan dapat menstimulus ujaran anak terhadap apa yang dilihatnya dan melingkupinya.

Contoh bentuk ujaran tiga kata sebagai kalimat imperatif yang diucapkan Wilona:

“Ga boeh nenong!” (Gak boleh gendong).

Kalimat tiga kata di atas bermodus imperatif sebagai kalimat perintah larangan yang ditujukan kepada Enin (pengasuh anak tetangga depan rumah) agar tidak menggendong Kamila. Konteks kejadian yaitu ada saat Wilona, penulis dan anak tetangga bernama Kamila sedang main di halaman rumah penulis, lalu datang Enin menghampiri Kamila yang sedang duduk di roda bayi, sontak Wilona mengatakan kalimat imperatif di atas. Selain itu, kalimat ini yang diujarkan Wilona merupakan klausa berupa kata kerja.

c. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung ataupun menunjukkan pertanyaan, pada Wilona kalimat interogatif juga telah dikuasai dengan baik.

Contoh bentuk ujaran satu kata sebagai kalimat interogatif yang diucapkan Wilona:

Wilona : Toba? (Coba)

Penulis : Ga mau, buat Wilona aja.

Kalimat yang berupa ujaran satu kata pada awal percakapan yang dimulai oleh Wilona hendak mempertanyakan Penulis, hal tersebut terkesan menawarkan akan tetapi secara tidak langsung berdasarkan konteks yang melingkupi Wilona hendak bertanya: “Mau coba ga?” atau “Mau cobain minum ga?”. Karena konteks kalimat ini terjadi ketika Wilona ke teras depan rumah Penulis, dia memberikan minuman ringan kepada Penulis dan Penulis menolaknya.

Contoh bentuk ujaran dua kata sebagai kalimat interogatif yang diucapkan Wilona:

“Udah toat?” (Udah solat?)

Ujaran dua kata di atas juga merupakan kalimat dengan modus interogatif yang ditujukan Wilona kepada pamannya untuk mempertanyakan kegiatan yang sudah dilakukan atau belum, karena dia mengaitkannya dengan kebiasaan orang di sekitarnya. Konteks kalimat ini terjadi ketika pamannya usai salat magrib bersama anak Penulis dan terlihat berada di teras rumah Penulis, kemudian Wilona mempertanyakan hal itu kepada pamannya. Selain itu, pola kalimat yang diujarkan merupakan bentuk frasa verba karena dikategorikan berdasarkan unsur pusat yang memepertanyakan pekerjaan yang telah dilakukan kepada pelaku.

Contoh bentuk ujaran tiga kata sebagai kalimat interogatif yang diucapkan Wilona:

“Mimi tape ya?” (Mimi capek ya?).

Pada ujaran tiga kata di atas Wilona sudah mampu mempertanyakan kondisi kepada seseorang yang dilihatnya dengan tepat, sebab konteks ketika pertanyaan ini dilontarkan ialah ketika Wilona dan Mimi berada di warung milik kakek-neneknya.

Wilona digendong Mimi dan tidak lama kemudian Wilona diturunkan dari gendongan dan dia melihat wajah Mimi yang kelelahan seraya berkata demikian. Kalimat ujaran “Mimi cape ya?” merupakan bentuk frasa adjektiva berdasarkan unsur pusat yang menanyakan keadaan seseorang.

Selain itu, ujaran yang dihasilkan oleh Wilona juga menggambarkan kemampuannya dalam menggunakan frasa. Wilona mampu memunculkan bentuk frasa nomina dan frasa verba, hal ini senada dengan teori generatif yang dicetuskan oleh Chomsky mengenai tata bahasa anak usia dua tahun di mana dalam teorinya itu Chomsky merumuskan kalimat dengan adanya frasa verba dan frasa nomina. Frasa adjektiva Wilona pun sudah muncul. Selain itu, Wilona sudah dapat memunculkan ujaran dengan pola kalimat yang mengandung Subjek, Objek, Predikat, dan Verba.

4) Bentuk Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Semantik

Seerti yang diketahui bahwa sebelum mengucapkan sesuatu anak-anak rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungan di sekitarnya, dan anak menyusun fitur-fitur semantik (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Hal yang dipahami dan dikumpulkan itu kemudian akan menjadi pengetahuan tentang dunianya dan menjadi dasar pengujaran tuturan. Seperti yang peneliti temukan pada Wilona Mustika Ahmad terkait penguasaan semantiknya.

Pada Wilona, muncul kata-kata yang mungkin belum diperoleh anak seusianya hal ini memang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga. Selain itu, adanya perluasan makna juga terjadi pada Wilona yang kemudian

berkembang menjadi penguasaan makna *sini* dan *kini* yang didasari dengan adanya interfensi maupun pengamatannya sendiri.

Contoh pemerolehan bahasa Wilona pada tataran semantik adalah:

Wilona : Ih bau.

Penulis : Bau apa?

Wilona : Bau nyamut. (Bau rambut).

(Konteks : Penulis menghadapkan peci milik Penulis ke wajahnya, kemudian dia mengatakan “ih bau”).

Berdasarkan percakapan di atas dapat dilihat bahwa Wilona sudah memahami makna bau dengan sebenarnya, Wilona telah memilih diksi yang tepat untuk mengungkapkan gagasan kepada orang lain. Pemilihan diksi bau tepat karena berhubungan dengan aroma peci yang tidak sedap. Sedangkan, pada jawaban Wilona dari pertanyaan “Bu apa?” Wilona telah mampu menggunakan makna referensial dengan mengatakan “Bau nyamut” (Bau rambut), hal ini diujarkan berdasarkan acuannya yaitu, bau yang dihasilkan dari rambut.

KESIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, pemerolehan bahasa pada tataran fonologi Wilona Mustika Ahmad, yang dipanggil Wilona, dalam tahap yang cukup baik. Hal ini berdasarkan bunyi huruf yang dapat dikuasainya, seperti yang dikemukakan oleh Jakobson mengenai konsep universal pemerolehan fonologi di mana huruf vokal pertama kali dikuasai. Penguasaan huruf vokal ini sudah dapat dilafalkan Wilona dengan baik pada awal kata, tengah kata, maupun akhir kata. *Kedua*, pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis Wilona dalam tahap yang cukup baik, Wilona sudah mampu mengutarakan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif

yang mudah dipahami oleh orang dewasa. Wilona mampu melafalkan ujaran satu kata (USK) atau *one word utterance*, ujaran dua kata (UDK) atau *two word utterance*, dan tiga kata serta selebihnya. *Ketiga*, pemerolehan bahasa pada tataran semantik Wilona ialah dalam tahap normal. Hal ini berdasarkan kemampuan Wilona dalam menentukan makna kata. Seperti pendapat Dardjowidjojo mengenai kata macam apa yang dikuasai seorang anak tergantung pada keadaan masing-masing anak.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prima, Gustiyani. 2018. *Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia Dua Tahun*. VISI PPTK PSUDNI. 11 (2)
- Yosep T. 2016. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 sd 3 Tahun Dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik)*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Sanathadharma